



## **Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun: Analisis Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis**

### ***Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun: Analisis Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis***

**Agatha Olivia Purba<sup>1</sup>, Baherianta Tarigan<sup>2</sup>, Fenny Yuliani Pasaribu<sup>3</sup>, Nanda Claudia Pardede<sup>4</sup>, Nurul Azizah<sup>5</sup>**

Universitas Negeri Medan

Email : [agathaoliviapurba@gmail.com](mailto:agathaoliviapurba@gmail.com)<sup>1</sup>, [baherianta@gmail.com](mailto:baherianta@gmail.com)<sup>2</sup>, [yulianifennypasaribu@gmail.com](mailto:yulianifennypasaribu@gmail.com)<sup>3</sup>, [nandapardede378@gmail.com](mailto:nandapardede378@gmail.com)<sup>4</sup>, [nurulazizah@unimed.ac.id](mailto:nurulazizah@unimed.ac.id)<sup>5</sup>

---

#### Article Info

Article history :  
Received : 25-03-2025  
Revised : 27-03-2025  
Accepted : 31-03-2025  
Published : 03-04-2025

#### Abstract

*This study aims to analyze language acquisition in 5-year-old children, especially in terms of phonology, morphology, and syntax. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of recordings of children's speech in natural interaction situations. Phonological analysis observes pronunciation errors and phonotactic patterns, morphological analysis highlights word formation through affixation, reduplication, and compound words, and syntactic analysis examines the construction of simple and compound sentences. The results of the study indicate that 5-year-old children have mastered most of the phonological system, although there are still articulation errors. In morphology, they understand the use of affixes but have difficulty in complex words. In syntax, they are able to form simple sentences, but still make mistakes in the structure of compound sentences. These findings provide insight into children's language development and its implications for education and linguistic intervention.*

**Keywords:** *language acquisition, phonology, morphology.*

---

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa pada anak usia 5 tahun, khususnya dalam aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa rekaman tuturan anak dalam situasi interaksi alami. Analisis fonologi mengamati kesalahan pelafalan dan pola fonotaktik, analisis morfologi menyoroti pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk, serta analisis sintaksis mengkaji konstruksi kalimat sederhana dan majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun telah menguasai sebagian besar sistem fonologis, meskipun masih terdapat kesalahan artikulasi. Dalam morfologi, mereka memahami penggunaan imbuhan tetapi kesulitan dalam kata kompleks. Dalam sintaksis, mereka mampu membentuk kalimat sederhana, namun masih melakukan kesalahan dalam struktur kalimat majemuk. Temuan ini memberikan wawasan tentang perkembangan bahasa anak dan implikasinya bagi pendidikan serta intervensi linguistik.

**Kata kunci:** *pemerolehan bahasa, fonologi, morfologi*

#### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Pemerolehan bahasa pada anak usia dini menjadi kajian penting dalam linguistik karena menunjukkan bagaimana mereka memahami, memproduksi, dan menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Anak usia 5 tahun berada dalam tahap perkembangan bahasa yang pesat, di



mana mereka telah menguasai banyak aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Namun, proses ini masih terus berkembang dan dapat bervariasi tergantung pada lingkungan, interaksi sosial, serta faktor biologis yang memengaruhi kemampuan berbahasa mereka (Chaer, 2009).

Dalam aspek fonologi, anak usia 5 tahun umumnya telah mampu mengucapkan sebagian besar bunyi bahasa, meskipun masih ditemukan kesalahan pelafalan pada fonem tertentu. Mereka juga mulai memahami aturan fonotaktik bahasa ibu mereka, meskipun beberapa pola produksi suara masih menunjukkan pengaruh dari keterbatasan artikulatoris mereka (Suhartini, 2016). Kesalahan seperti substitusi fonem atau penghilangan bunyi tertentu masih sering ditemukan pada usia ini, yang menunjukkan bahwa proses pemerolehan fonologi belum sepenuhnya sempurna.

Dari sisi morfologi, anak mulai memahami struktur kata dan penggunaan afiks dalam bahasa. Mereka dapat membentuk kata melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, meskipun sering terjadi kesalahan dalam penerapan bentuk kata yang lebih kompleks (Moeliono, 2003). Kemampuan ini menunjukkan perkembangan dalam pemahaman aturan tata bahasa, tetapi juga menggambarkan adanya keterbatasan dalam mengaplikasikan morfologi secara sistematis. Kesalahan dalam penggunaan imbuhan atau bentuk kata jamak masih sering terjadi, yang menandakan bahwa proses internalisasi kaidah morfologis masih berlangsung.

Pada aspek sintaksis, anak usia 5 tahun sudah dapat membentuk kalimat sederhana dengan struktur dasar subjek-predikat-objek. Namun, mereka masih mengalami kesulitan dalam membangun kalimat majemuk dan kompleks yang memerlukan pemahaman hubungan antar klausa (Muslich, 2010). Kesalahan sintaksis sering kali muncul dalam penggunaan konjungsi dan urutan kata, yang mencerminkan bahwa sintaksis mereka masih berkembang seiring dengan peningkatan kapasitas kognitif dan pengalaman berbahasa mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa anak usia 5 tahun dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dengan memahami bagaimana anak menguasai ketiga aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang linguistik serta membantu perancangan strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif bagi anak usia dini. Hasil dari studi ini juga dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan praktisi bahasa dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami proses pemerolehan bahasa pada seorang anak berusia 5 tahun bernama Donna, yang berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, di mana setiap tuturan anak dicatat menggunakan rekaman video dan suara. Observasi dilakukan dalam berbagai situasi, seperti bermain dan berinteraksi dengan keluarga maupun teman sebaya. Semua tuturan yang terekam kemudian ditranskripsi dan dianalisis berdasarkan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Hasil analisis memberikan gambaran kemampuan bahasa anak, mengidentifikasi potensi kesulitan dalam pembelajaran bahasa, dan menilai kesesuaian perkembangan bahasa dengan norma yang diharapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendidikan serta



pengembangan bahasa anak, khususnya dalam memahami interaksi anak dengan lingkungan dalam konteks keseharian mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji pemerolehan bahasa anak berusia 4 tahun 7 bulan bernama Donna dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang dilakukan, ditemukan bahwa anak telah mampu menghasilkan berbagai tuturan dengan variasi kata yang cukup banyak, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam pengucapan. Kesalahan tersebut mencerminkan tahapan normal dalam pemerolehan bahasa anak, yang berkembang seiring bertambahnya usia dan interaksi sosial yang lebih luas (Chaer, 2020).

Dalam aspek fonologi, ditemukan beberapa pola kesalahan umum pada anak, seperti penggantian bunyi /r/ menjadi /l/, contohnya "melah" untuk "merah", serta penghilangan fonem dalam kata, seperti "tada" untuk "tidak ada". Fenomena ini umum terjadi pada anak usia dini yang masih dalam tahap menyempurnakan kemampuan artikulasi mereka (Suardi et al., 2019). Kesalahan ini menunjukkan bahwa anak masih mengembangkan keterampilan motorik bicara, dan akan mengalami perbaikan dengan meningkatnya pengalaman berbicara serta stimulasi dari lingkungan sekitar.

Dari segi morfologi, anak sudah mampu memahami dan menggunakan berbagai jenis kata, mulai dari kata dasar hingga kata yang terdiri dari beberapa morfem. Misalnya, dalam tuturan "sebanyaknya", anak sudah mampu memahami penggunaan afiksasi dalam bahasa Indonesia. Namun, masih terdapat kesalahan dalam pengucapan beberapa kata, seperti "bekelja" untuk "bekerja", yang menunjukkan bahwa proses pemahaman terhadap morfem masih berkembang (Putri & Rosmawaty, 2021).

Sementara itu, dalam sintaksis, Mean Length of Utterance (MLU) adalah ukuran perkembangan bahasa anak yang dihitung berdasarkan jumlah rata-rata morfem dalam setiap tuturan. Berdasarkan penelitian Brown (1973), anak usia sekitar 4,5 tahun umumnya memiliki MLU antara 4,5 hingga 5,0 morfem per tuturan. Dalam penelitian ini, anak berusia 5 tahun masih cenderung menggunakan frasa pendek atau kata tunggal dalam berbicara, misalnya " nangis karena nakal," yang seharusnya bisa dikembangkan menjadi kalimat yang lebih lengkap seperti "Saya menangis karena saya nakal."

Jika dilihat dari keterbatasan struktur kalimat yang dihasilkan, kemungkinan besar MLU anak ini masih berada di bawah standar usia yang seharusnya. Anak seusianya seharusnya sudah mulai mampu membentuk kalimat yang lebih panjang dengan struktur yang lebih kompleks, seperti kalimat majemuk atau penggunaan konjungsi yang lebih bervariasi. Namun, dari hasil penelitian, terlihat bahwa anak masih mengalami kesulitan dalam menyusun struktur kalimat yang lebih panjang dan cenderung menggunakan tuturan sederhana yang terdiri dari sedikit morfem.

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan MLU anak agar sesuai dengan usianya adalah meningkatkan stimulasi bahasa melalui interaksi verbal yang lebih kaya, seperti membaca buku dengan kalimat yang lebih panjang dan kompleks, mengajak anak bercerita dengan kalimat lengkap, dan memberikan contoh penggunaan kata hubung dalam percakapan sehari-hari. Perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Anak-anak yang



sering berbicara dengan orang tua, teman sebaya, dan guru mereka cenderung meningkatkan MLU dan sintaksis. Anak-anak dapat mencapai perkembangan bahasa yang sesuai dengan standar usianya melalui stimulasi yang tepat dan berkelanjutan.

Dari sisi semantik, anak sudah dapat memahami dan menggunakan kata-kata dengan makna yang sesuai konteks. Misalnya, dalam tuturan "masih kelas lima", anak memahami konsep usia dan tingkatan kelas, meskipun struktur kalimatnya belum sempurna. Selain itu, anak juga mampu memahami hubungan sebab-akibat dalam kalimat seperti "nangis karena nakal", yang mencerminkan perkembangan kognitifnya dalam memahami makna kata dan hubungannya dalam suatu konteks percakapan (Yulianto & Ahmadi, 2020).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Anak yang terbiasa berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dan kaya kosakata. Dalam kasus ini, Donna tinggal bersama kedua orang tuanya yang aktif berkomunikasi dengannya, sehingga ia mendapatkan stimulasi bahasa yang cukup baik (Suardi et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Chomsky, yang menyatakan bahwa anak memiliki kemampuan bawaan untuk mempelajari bahasa, tetapi perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan. Teori ini diperkuat dengan hipotesis kesemestaan kognitif yang menyatakan bahwa bahasa berkembang seiring dengan perkembangan kognitif anak dan interaksinya dengan lingkungan (Chaer, 2020).

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa anak usia 4 tahun 7 bulan sudah memiliki perkembangan bahasa yang cukup baik, tetapi masih terdapat beberapa kesalahan fonologis dan keterbatasan dalam membentuk struktur kalimat yang kompleks. Namun, dengan stimulasi yang terus menerus dan interaksi yang lebih banyak, anak akan terus berkembang hingga mencapai tingkat kemahiran bahasa yang lebih tinggi.

Faktor lingkungan dan interaksi sosial sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa anak pada usia ini. Anak yang sering terpapar percakapan aktif dengan orang tua dan teman sebaya cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Penggunaan bahasa dalam konteks bermain juga membantu anak dalam memahami struktur kalimat dan memperkaya kosakata mereka. Selain itu, peran pendidikan anak usia dini dalam memberikan stimulasi bahasa yang tepat sangat penting untuk membantu anak mengembangkan aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis secara optimal (Chaer, 2009).

Secara keseluruhan, pemerolehan bahasa anak usia 5 tahun telah menunjukkan perkembangan yang baik, meskipun masih terdapat kesalahan dalam aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kesalahan-kesalahan ini merupakan bagian dari proses alami dalam pemerolehan bahasa dan akan semakin berkurang seiring bertambahnya usia serta meningkatnya interaksi bahasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar untuk memberikan dukungan yang positif dalam perkembangan bahasa anak agar mereka dapat mencapai kemahiran berbahasa yang optimal (Suhartini, 2016).

Sebagai rekomendasi, orang tua dan pendidik diharapkan dapat memberikan lebih banyak interaksi verbal dengan anak melalui percakapan sehari-hari, membaca buku bersama, dan



memberikan contoh penggunaan bahasa yang benar. Dengan demikian, anak akan lebih cepat mengembangkan kemampuan bahasa mereka secara optimal dan alami (Pertiwi, 2016).

## KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa pada anak usia 5 tahun adalah tahap penting dalam perkembangan linguistik. Mereka telah menguasai sebagian besar sistem bahasa ibu, namun masih terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan, pembentukan kata, dan struktur kalimat yang merupakan bagian alami dari proses belajar. Dalam fonologi, anak sering mengalami kesulitan melafalkan fonem tertentu; dalam morfologi, mereka memahami afiksasi dan duplikasi tetapi kerap melakukan overgeneralisasi; sementara dalam sintaksis, anak mampu membentuk kalimat sederhana, meski masih menghadapi tantangan dengan kalimat majemuk.

Faktor lingkungan, interaksi sosial, dan pendidikan usia dini sangat memengaruhi perkembangan bahasa. Paparan percakapan yang aktif dan beragam membantu anak menyempurnakan aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis mereka. Keseluruhan perkembangan bahasa anak usia ini bersifat positif, meskipun masih ada aspek yang perlu disempurnakan. Pemahaman akan proses ini memberikan wawasan berharga bagi pendidik, orang tua, dan peneliti untuk mendukung anak mencapai kemahiran berbahasa yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeliono, A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, M. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, RA, & Rosmawaty, H. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Suku Karo Sumatera Utara (Kajian Rata-Rata Panjang Ucapan [MLU]). *Cakara*, 7(2), 1-13.
- Siahaan, LS, Saragih, KT, Putri, P., & Lubis, F. (2023). Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun Sembilan Bulan (Kajian Psikolinguistik). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 41-49.
- Suardi, IP, Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan bahasa pertama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi*, 3(1), 265-273.
- Suhartini, S. (2016). "Perkembangan Fonologi pada Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 123-134.